

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:24). Sebagai wahana kebudayaan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi cermin peradaban dan identitas suatu bangsa. Bahasa Indonesia, yang lahir dari sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928, terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan dinamika zaman. Di satu sisi, perkembangan bahasa membawa kemajuan dengan lahirnya kosakata baru, di sisi lain, proses ini juga menyebabkan sebagian kosakata lama menjadi usang dan jarang digunakan, yang dikenal sebagai kosakata arkais.

Kosakata arkais adalah kata-kata yang sudah tidak lazim dipakai dalam percakapan atau tulisan masa kini, namun masih dapat ditemukan dalam teks-teks sastra klasik, karya sastra lama, dan dokumen-dokumen bersejarah. Menurut Chaer (2014:53), kosakata arkais adalah kata-kata yang sudah ketinggalan zaman dan jarang digunakan oleh penutur masa kini, meskipun maknanya masih dapat ditemukan dalam kamus. Keberadaan kosakata arkais menjadi penting karena di dalamnya tersimpan kekayaan budaya, nilai-nilai luhur, dan kearifan lokal yang menjadi warisan leluhur bangsa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kosakata arkais menjadi sangat krusial, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam khazanah sastra Indonesia, teks cerpen klasik atau cerita pendek yang lahir pada masa awal perkembangan sastra modern merupakan salah satu bentuk karya tulis yang kaya akan kosakata arkais. Cerpen-cerpen karya sastrawan terkemuka, seperti dalam kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka yang ditulis pada rentang tahun 1930-an hingga 1940-an, menjadi representasi penggunaan bahasa yang indah sekaligus menjadi dokumen lingual pada masanya. Berbeda dengan cerpen kontemporer, cerpen pada era tersebut menggunakan diksi yang penuh simbolisme dan sarat

dengan kosakata arkais yang mencerminkan status sosial, latar budaya, dan pandangan hidup masyarakat Nusantara. Hal ini menjadikan cerpen klasik sebagai sumber data yang kaya, namun sekaligus menjadi tantangan besar dalam proses pembelajaran bagi generasi muda yang sudah tidak familiar dengan laras bahasa lama.

Fenomena rendahnya pemahaman siswa terhadap kosakata arkais pada teks cerpen klasik menjadi problematika yang cukup serius dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Siswa cenderung mengalami disorientasi kontekstual saat membaca narasi yang memuat istilah-istilah lama; mereka sering kali gagal memvisualisasikan latar atau memahami watak tokoh akibat hambatan pada level leksikal. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Asesmen Nasional Kemendikbudristek (2022), sekitar 67,3% siswa SMP/MTs mengalami kesulitan dalam memahami teks sastra yang mengandung kosakata lama atau arkais. Kesulitan ini berdampak langsung pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi, menganalisis, dan membedah struktur batin sebuah cerita. Minimnya penguasaan kosakata arkais menyebabkan siswa sekadar membaca teks tanpa benar-benar memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Permasalahan yang ditemukan pada teks cerpen ini pada akhirnya juga berimplikasi pada ketidakmampuan siswa dalam memahami genre sastra lain yang memiliki karakteristik kebahasaan serupa, seperti teks puisi rakyat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis mendalam terhadap leksem arkais dalam cerpen untuk kemudian ditransformasikan menjadi materi pendukung yang relevan bagi siswa dalam memahami berbagai ragam sastra klasik di sekolah.

Dalam kurikulum Merdeka, materi teks puisi rakyat diajarkan pada kelas VII MTs/SMP sebagai bagian dari kompetensi dasar memahami dan menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, gurindam). Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia menegaskan bahwa peserta didik diharapkan mampu memahami, mengapresiasi, menganalisis, dan memproduksi karya sastra, termasuk puisi rakyat, secara kritis dan kreatif. Namun, ketercapaian kompetensi ini terhambat oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap kosakata yang digunakan dalam teks-teks puisi rakyat,

khususnya kosakata arkais yang sudah tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis dan bahan ajar yang dirancang secara khusus untuk mengatasi kesenjangan pemahaman kosakata tersebut.

Salah satu sumber teks sastra yang kaya akan kosakata arkais adalah karya-karya Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), seorang ulama, sastrawan, dan intelektual Muslim terkemuka Indonesia. Hamka, yang lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada 17 Februari 1908, dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dan memiliki penguasaan bahasa Melayu-Indonesia yang sangat luas. Karya-karyanya, termasuk *Di dalam Lembah Kehidupan*, sarat dengan penggunaan kosakata arkais yang mencerminkan kekayaan bahasa pada masa itu. Menurut Nurgiyantoro (2018:78), karya sastra periode Balai Pustaka hingga Pujangga Baru, termasuk karya Hamka, menjadi sumber yang sangat berharga untuk kajian kosakata arkais karena penggunaan bahasa yang khas dan beragam. Penulis angkatan Balai Pustaka masih menampilkan kehidupan tokoh-tokoh yang berasal dari daerah yang memiliki kebudayaan yang kental. Peristiwa yang diceritakan sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat (Rahayu, 2016:1).

Kumpulan cerpen “*Di dalam Lembah Kehidupan*” yang ditulis Hamka merupakan representasi kekayaan bahasa Melayu dengan segala keindahan dan kekhasan kosakatanya. Cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen “*Di Dalam Lembah Kehidupan*” ditulis pada rentang tahun 1930an hingga 1940an, hal itu menunjukkan bahwa karya ini merupakan dokumen linguistik autentik yang merekam masa transisi bahasa Melayu menuju bahasa Indonesia modern. Rentang waktu tersebut menempatkan tulisan Hamka sebagai jembatan yang menghubungkan estetika prosa klasik dengan dinamika bahasa era baru, di mana penggunaan kosakata arkais di dalamnya bukan sekadar penghias teks, melainkan cermin dari realitas sosiokultural dan teknologi masyarakat pada masanya. Dengan demikian, kumpulan cerpen ini menjadi repositori leksikal yang sangat kaya untuk diteliti, mengingat banyak diksi yang digunakan saat itu kini telah mengalami pergeseran status menjadi

arkais akibat proses modernisasi dan standardisasi bahasa yang masif pasca-kemerdekaan.

Kehadiran diksi seperti *istenggar* yang berarti senapan kuno yang digunakan rakyat untuk melawan penjajahan, *sado* berarti kendaraan darat bertenaga hewan yang lazim digunakan dahulu, *pantolon* digunakan untuk menyebut celana panjang, hingga *gubernemen* yang dipakai untuk menyebut pemerintah, hal itu menunjukkan bahwa teks ini merupakan repositori leksikal yang otentik untuk melacak pergeseran komponen makna dari masa lampau ke masa kini. Dibandingkan dengan karya sastra kontemporer, cerpen Hamka menawarkan kompleksitas semantik yang lebih tinggi, sehingga sangat layak dijadikan objek penelitian linguistik untuk membedah karakteristik kearkaisan bahasa. Dengan meneliti karya ini, peneliti tidak hanya melakukan pendokumentasian bahasa yang mulai ditinggalkan, tetapi juga menyediakan basis data kebahasaan yang kuat untuk membantu generasi muda memahami kembali akar literasi sastra Indonesia yang bersumber dari kekayaan kosakata lama.

Untuk mengkaji kosakata arkais secara mendalam, diperlukan pendekatan ilmiah yang memadai. Semantik leksikal merupakan cabang ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji makna kata-kata dalam suatu bahasa (Cruse, 2004:1). Dalam kajian semantik leksikal, salah satu teori yang paling relevan dan komprehensif adalah analisis komponen makna (*componential analysis*) yang dikembangkan oleh Eugene A. Nida. Menurut Nida (1975:32), setiap kata dalam suatu bahasa dapat diurai menjadi komponen-komponen makna yang lebih kecil, yang dikenal sebagai fitur semantik. Analisis komponen makna tidak hanya mengungkap makna leksikal suatu kata secara definitif, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan semantik antara kata yang satu dengan kata lainnya, termasuk sinonim, antonim, hiponim, dan meronim. Dengan pendekatan ini, kosakata arkais tidak sekadar dimaknai secara harfiah, melainkan dipahami secara menyeluruh melalui penjabaran komponen-komponen maknanya.

Keunggulan teori analisis komponen makna Eugene Nida dalam kajian kosakata arkais terletak pada kemampuannya untuk memisahkan komponen

makna umum (*generic*) dan komponen makna spesifik (*specific*) dari sebuah kata. Nida (1975:47) membagi komponen makna ke dalam dua kategori utama, yaitu komponen diagnostik (*diagnostic components*) yang bersifat membedakan satu kata dengan kata lainnya. Dengan kerangka analisis ini, kosakata arkais yang ditemukan dalam karya Buya Hamka dapat dikaji secara sistematis untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan kultural yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian ini selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan modul ajar yang lebih terarah dan kontekstual.

Pengembangan modul ajar yang berbasis kajian leksikal kosakata arkais merupakan salah satu solusi inovatif untuk mengatasi problematika rendahnya pemahaman siswa terhadap teks puisi rakyat. Modul ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Depdiknas, 2008:4). Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Dasar dan Menengah, guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan modul ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan modul ajar teks puisi rakyat yang dilengkapi dengan kajian kosakata arkais berdasarkan analisis komponen makna Nida diharapkan dapat menjadi rujukan yang efektif bagi guru dan siswa MTs dalam pembelajaran puisi rakyat.

Meskipun penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen Di Dalam Lembah Kehidupan karya Buya Hamka sebagai objek material, pemanfaatan hasil analisisnya diimplementasikan ke dalam Modul Ajar materi Puisi Rakyat bagi siswa tingkat MTs/SMP. Pertimbangan ini didasarkan pada adanya intertekstualitas leksikal dan kesamaan karakteristik kebahasaan antara prosa era transisi milik Hamka dengan diksi yang digunakan dalam pantun, syair, maupun gurindam. Di tingkat pendidikan menengah, hambatan utama siswa dalam mengapresiasi puisi rakyat sering kali terletak pada penggunaan kosakata arkais yang sudah tidak lazim dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, leksem-leksem arkais yang ditemukan dalam cerpen tersebut berperan sebagai data autentik yang kemudian ditransformasikan menjadi

instrumen pembelajaran fungsional. Melalui proses ini, hasil analisis komponen makna tidak hanya berhenti sebagai temuan teoretis, tetapi menjadi solusi praktis untuk menjembatani hambatan kognitif siswa dalam memahami estetika bahasa klasik yang menjadi inti dari materi puisi rakyat sesuai dengan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kosakata arkais dalam teks sastra Indonesia, di antaranya penelitian Fianjeli (2024) berjudul “Analisis Kata Arkais terhadap Cerpen Dialek Kota Jambi Bertandang ke Kampung Batik” menganalisis makna kosakata arkais dalam teks cerpen, serta penelitian Putra (2024) berjudul “Makna Kata Arkais pada Buku Palsafah Pakaian Penghulu Jo Pidato Aluo Pasambahan Adat Minangkabau” yang mengkaji penggunaan bahasa arkais dalam buku palsapah. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menggunakan teori analisis komponen makna Nida sebagai landasan analisis, dan belum pula secara eksplisit mengaitkan hasil kajian leksikalnya dengan pengembangan modul ajar untuk tingkat MTs. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni mengintegrasikan kajian leksikal kosakata arkais dalam kumpulan cerpen Di dalam Lembah Kehidupan karya Buya Hamka dengan teori analisis komponen makna Eugene Nida, kemudian memanfaatkan hasilnya sebagai dasar pengembangan modul ajar teks puisi rakyat di MTs.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam kosakata arkais yang terdapat dalam kumpulan cerpen Di dalam Lembah Kehidupan karya Buya Hamka menggunakan teori analisis komponen makna Eugene Nida. Kosakata arkais dalam karya Hamka memiliki keterkaitan yang erat dengan kosakata yang banyak ditemukan dalam teks puisi rakyat, sehingga hasil kajian ini memiliki nilai praktis yang tinggi sebagai bahan ajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademis dalam memperkaya khazanah kajian semantik leksikal, tetapi juga bernilai pragmatis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks puisi rakyat di tingkat MTs. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul

“Kajian Leksikal Kosakata Arkais pada Kumpulan Cerpen *Di dalam Lembah Kehidupan* Karya Buya Hamka dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Teks Puisi Rakyat di MTs”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis komponen makna kosakata arkais pada kumpulan cerpen “Di Dalam Lembah Kehidupan” karya Buya Hamka berdasarkan teori Eugene Nida?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis kosakata arkais pada kumpulan cerpen “Di Dalam Lembah Kehidupan” karya Buya Hamka sebagai modul ajar teks puisi rakyat di MTs?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis komponen makna kosakata arkais pada kumpulan cerpen “Di Dalam Lembah Kehidupan” karya Buya Hamka menggunakan teori semantik leksikal Eugene Nida.
2. Untuk menghasilkan produk berupa modul ajar teks puisi rakyat di MTs yang memanfaatkan hasil analisis kosakata arkais pada kumpulan cerpen “Di Dalam Lembah Kehidupan” karya Buya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya di bidang Semantik Leksikal. Penelitian ini memperkaya khazanah kajian mengenai kosakata arkais dalam karya sastra Indonesia melalui penerapan teori Eugene Nida (Analisis Komponen Makma). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam memahami karakteristk Buya Hamka sebagai tokoh sastrawan klasik Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

- a. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan penguasaan diksi dan literasi siswa, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Melalui modul ajar yang dihasilkan, siswa diharapkan lebih mudah memahami makna kata-kata yang sudah jarang ditemukan (arkais) dan mampu mengaplikasikannya dalam menulis karya sastra seperti pantun, gurindam, dan syair secara lebih variatif dan estetik.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi materi pengayaan bagi guru bahasa Indonesia di MTs. Guru dapat memanfaatkan klasifikasi medan makna dan modul yang dikembangkan sebagai media untuk menghidupkan suasana pembelajaran teks puisi rakyat agar tidak monoton dan lebih berbasis pada kekayaan sastra nasional.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kurikulum local atau materi literasi di sekolah/madrasah. Selain itu, penelitian ini mendukung upaya sekolah dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan religiusitas melalui karya-karya tokoh besar seperti Buya Hamka yang diintegrasikan dalam materi ajar.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi atau data awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji karya-karya Buya Hamka dari sudut pandang linguistik yang berbeda, seperti pragmatik atau stilistika.
- e. Bagi pembaca secara umum, penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan bahasa Indonesia, khususnya kosakata arkais dalam karya Buya Hamka, serta meningkatkan pemahaman makna dan keindahan sastra dalam sastra klasik Indonesia.